

## Model Pendidikan Karakter di Sekolah Katolik (2010 -2025): Sebuah Tinjauan Systematic Literature Review Berdasarkan Kerangka Lickona

Ambrosius Tode Peya Nia Do <sup>1\*</sup>, Desi Rahmawati <sup>2</sup>, Sugiarto<sup>3</sup> Muh. Takdir <sup>4</sup> Linda Ika Mayasari <sup>5</sup> Aldo  
Redho Syam <sup>6</sup>

Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, DKI, Indonesia

<sup>1\*</sup> [ambrosius.tode@mhs.unj.ac.id](mailto:ambrosius.tode@mhs.unj.ac.id)

<b>Riwayat Artikel</b>	<b>Abstrak</b>
<p>Submitted: 10-12-2025 Accepted: 20-12-2025 Published: 31-12-2025</p>	<p>Latar belakang penelitian ini berangkat dari kesenjangan teoretis bahwa teori karakter konvensional cenderung bersifat sekuler dan belum sepenuhnya menangkap dimensi iman serta praksis spiritual yang menjadi inti pendidikan Katolik. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model konseptual pendidikan karakter di sekolah Katolik yang mengintegrasikan kerangka Thomas Lickona (moral knowing, moral feeling, moral action) dengan nilai-nilai spiritualitas dan komunitas iman Katolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan panduan PRISMA 2020 terhadap 40 artikel ilmiah terindeks Scopus, yang terbit antara 2010–2025. Analisis dilakukan melalui ekstraksi data tematik dan penilaian kualitas studi menggunakan Critical Appraisal Skills Programme (CASP). Sintesis temuan menghasilkan empat tema utama: moral knowing (kurikulum dan refleksi etis), moral feeling (liturgi dan spiritualitas sekolah), moral action (pelayanan sosial dan praksis pastoral), serta nilai-nilai kontekstual Katolik (faith, community, service, compassion). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang efektif di sekolah Katolik terjadi ketika pembelajaran moral diintegrasikan secara dinamis dengan pengalaman iman dan budaya komunitas. Model konseptual yang diusulkan memperluas kerangka Lickona dengan menambahkan dimensi transendental iman sebagai fondasi moral dan spiritualitas sebagai jembatan antara afeksi dan tindakan moral. Secara teoretis, model ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter berbasis iman (faith-based character education), sementara secara praktis, ia memberi arah bagi perancangan kurikulum, formasi guru, dan kolaborasi sekolah, Gereja dan keluarga.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Pendidikan karakter, Sekolah Katolik, Lickona, Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Action</p>
<p><b>Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta</b> diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta</p> 	<p><b>Abstract</b> <i>This study is grounded in the theoretical gap that conventional character education frameworks tend to be secular in orientation and have not fully captured the faith dimension and spiritual praxis that form the core of Catholic education. The research aims to develop a conceptual model of character education in Catholic schools by integrating Thomas Lickona's framework: moral knowing, moral feeling, and moral action with the values of Catholic spirituality and faith community life. Employing a Systematic Literature Review (SLR) guided by PRISMA 2020, this study analyzed 40 Scopus-indexed articles published between 2010 and 2025. The analysis involved thematic data extraction and quality assessment using the Critical Appraisal Skills Programme (CASP). The synthesis of findings produced four major themes: moral knowing (curriculum and ethical reflection), moral feeling (school liturgy and spirituality), moral action (social service and pastoral praxis), and contextual Catholic</i></p>

---

*values (faith, community, service, and compassion). The results indicate that effective character formation in Catholic schools occurs when moral learning is dynamically integrated with experiences of faith and the culture of the school community. The proposed conceptual model expands Lickona's framework by adding a transcendental dimension of faith as the moral foundation and spirituality as a bridge between moral affect and moral action. Theoretically, this model contributes to the development of faith-based character education, while practically, it offers direction for curriculum design, teacher formation, and collaborative engagement among schools, the Church, and families..*

**Keywords:** Character education, Catholic schools, Lickona, Moral knowing, Moral feeling, Moral action

---

## PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, dunia pendidikan menghadapi krisis moral dan sosial yang semakin kompleks. Fenomena seperti kekerasan di sekolah, intoleransi, perilaku menyimpang di media digital, serta menurunnya empati sosial mencerminkan tergerusnya nilai-nilai dasar kemanusiaan (Lickona, 1991; Berkowitz & Bier, 2005). Pendidikan karakter kemudian menjadi prioritas global untuk memulihkan fungsi sekolah sebagai ruang pembentukan moral dan etika peserta didik. Berbagai lembaga internasional seperti UNESCO (2015) dan OECD (2020) menekankan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengintegrasikan character and values education dalam kurikulum guna membentuk warga dunia yang berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab sosial.

Dalam konteks tersebut, sekolah Katolik memiliki peran strategis dalam menghadirkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pembentukan pribadi yang berakar pada iman, akal budi, dan nilai-nilai Injili (Congregation for Catholic Education, 2017; Grace, 2016). Pendidikan Katolik menempatkan manusia sebagai imago Dei citra Allah yang memiliki martabat, kebebasan moral, dan tanggung jawab sosial. Sekolah Katolik bukan hanya lembaga pengajaran, tetapi juga komunitas iman (faith community) yang menumbuhkan karakter melalui kehidupan liturgi, pelayanan sosial, dan relasi personal yang berakar pada kasih Kristus (Grochowski, 2015; Franchi & Rymarz, 2017).

Dalam kerangka ini, teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991) menjadi fondasi konseptual penting. Lickona mengemukakan tiga dimensi pembentukan moral yang saling berinteraksi, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dimensi ini merepresentasikan proses holistik pendidikan karakter, di mana pengetahuan moral harus diinternalisasi secara afektif dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Model ini menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan konatif, serta menegaskan bahwa karakter tidak dapat diajarkan secara verbal semata, tetapi harus dibentuk melalui pengalaman hidup dan komunitas moral yang konsisten (Lickona, 1991; Nucci, Narvaez & Krettenauer, 2014). Namun demikian, penerapan kerangka Lickona dalam konteks pendidikan Katolik masih jarang dikaji secara mendalam, terutama di Indonesia. Sebagian besar studi yang menggunakan teori ini berfokus pada sekolah umum atau lembaga non-religius (Berkowitz, 2021; Arthur et al., 2017), sedangkan pendekatan berbasis spiritualitas Katolik yang mengintegrasikan iman, akal, dan kasih belum diartikulasikan secara konseptual. Pendidikan Katolik memiliki potensi unik untuk mengaktualisasikan moral knowing, feeling, action dalam terang teologi, liturgi, dan komunitas iman yang hidup (Grace & O'Keefe, 2007).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan Lickona telah banyak diadaptasi dalam konteks sekolah umum di berbagai negara (Berkowitz & Bier, 2005; Narvaez, 2006). Fokus penelitian-penelitian tersebut cenderung pada dimensi perilaku sosial, kepemimpinan siswa, dan pembangunan moral sekuler berbasis nilai-nilai universal. Namun, penelitian yang mengintegrasikan kerangka Lickona dengan spiritualitas Katolik terutama pada level praksis pendidikan seperti liturgi, pelayanan sosial (service learning), atau komunitas iman sekolah masih terbatas. Studi-studi Katolik internasional seperti Grace (2016), Franchi dan Rymarz (2017), serta Grochowski (2015) menyoroti pentingnya pendidikan iman sebagai dimensi

integral pendidikan karakter, tetapi belum banyak mengaitkan aspek tersebut secara eksplisit dengan tiga dimensi moral Lickona. Selain itu, penelitian di Indonesia (Agustinus, 2022; Wuryandani, 2020) masih terbatas pada aspek normatif, belum sampai pada pembentukan model konseptual yang menautkan kerangka moral kognitif, afektif, dan tindakan dalam struktur pendidikan Katolik. Lebih lanjut, belum ada model konseptual komprehensif yang memadukan kerangka Lickona dengan konteks sekolah Katolik secara teoretis maupun empiris. Model yang ada umumnya bersifat fragmentaris terfokus pada pendidikan iman, pastoral sekolah, atau pendidikan nilai tanpa sintesis konseptual yang integratif. Hal ini menimbulkan kesenjangan teoretik dan praktis dalam memahami bagaimana karakter Katolik dapat dibentuk secara menyeluruh melalui integrasi *knowing*, *feeling* dan *action* di bawah inspirasi iman Kristiani.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan kesenjangan penelitian, tujuan utama dari studi ini adalah untuk menyusun model konseptual pendidikan karakter di sekolah Katolik yang berpijak pada kerangka moral Thomas Lickona (1991), yang meliputi tiga dimensi utama: moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Penelitian ini bertujuan menghasilkan suatu model yang mengintegrasikan ketiga dimensi moral tersebut dengan konteks teologis, spiritual, dan pedagogis khas sekolah Katolik. Dengan demikian, model konseptual yang dihasilkan diharapkan mampu menjelaskan secara sistematis bagaimana pendidikan karakter Katolik membentuk pribadi yang beriman, berakal budi, dan berbelarasa dalam komunitas iman yang hidup.

Selain memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur pendidikan karakter, penelitian ini juga memiliki tujuan praktis untuk menawarkan kerangka reflektif bagi para pendidik, pemimpin sekolah, dan perancang kurikulum Katolik dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berakar pada iman dan diwujudkan melalui tindakan moral yang konkret. Dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis ilmiah yang komprehensif, valid, dan aplikatif bagi pengembangan model pendidikan karakter di sekolah Katolik.

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut: Q1: Bagaimana kecenderungan dan arah penelitian pendidikan karakter di sekolah Katolik berdasarkan kerangka moral *knowing*, moral *feeling*, moral *action*? Q2: Bagaimana model konseptual yang paling sesuai untuk menggambarkan integrasi kerangka Lickona dengan konteks pendidikan Katolik, baik secara teoretis maupun praktis?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) yang disusun berdasarkan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA 2020). Pendekatan ini dipilih untuk menjamin transparansi, keterlacakan, dan ketepatan prosedur dalam mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis penelitian terkait pendidikan karakter di sekolah Katolik berbasis kerangka moral Thomas Lickona. SLR digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan konseptual dan empiris terkait moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* dalam konteks pendidikan Katolik selama periode 2010–2025. Strategi pencarian literatur dilakukan secara sistematis dengan menelusuri artikel pada basis data Scopus. Proses pencarian dilakukan dengan memanfaatkan kombinasi kata kunci yang relevan, seperti “character education”, “Catholic school”, “moral knowing”, “moral feeling”, “moral action”, dan “Lickona”. Batasan waktu publikasi ditetapkan pada rentang 2010–2025 agar literatur yang digunakan mencerminkan perkembangan terbaru dan relevan dengan arah penelitian mutakhir di bidang pendidikan karakter. Seluruh data hasil pencarian diunduh dalam format CSV atau RIS, kemudian diimpor ke dalam Mendeley untuk eliminasi duplikasi dan pengelolaan sitasi, serta diekspor ke Microsoft Excel sebagai lembar kerja utama untuk proses ekstraksi dan sintesis data.

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada basis data Scopus, yang dipilih karena kredibilitas dan cakupan globalnya dalam publikasi ilmiah bereputasi. Proses penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci berikut: “character education”, “Catholic school”, “moral knowing”, “moral feeling”, “moral action”, dan “Lickona”. Kata kunci

digabungkan menggunakan operator Boolean (AND, OR) untuk memastikan pencarian yang komprehensif. Batasan waktu ditetapkan pada periode 2010–2025 untuk memperoleh penelitian mutakhir yang relevan dengan dinamika pendidikan karakter kontemporer di sekolah Katolik. Seluruh hasil pencarian diekspor ke perangkat manajemen referensi untuk proses penghapusan duplikasi. Kriteria inklusi ditetapkan untuk memastikan bahwa artikel yang dianalisis memiliki relevansi akademik dan kesesuaian konseptual. Suatu artikel dimasukkan jika memenuhi syarat berikut:

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Jenis Publikasi	Artikel jurnal ilmiah peer-reviewed terindeks Scopus	Prosiding konferensi, buku, book chapter, laporan, artikel non-peer-reviewed, artikel konseptual tanpa data empiris
Topik Penelitian	Membahas pendidikan karakter di sekolah Katolik atau konteks moral yang sepadan	Tidak berfokus pada pendidikan karakter, tidak berkaitan dengan sekolah Katolik atau moral character formation
Kerangka Teoretis	Mengadopsi, membahas, atau mereferensikan kerangka Lickona (moral knowing, moral feeling, moral action)	Tidak menggunakan atau tidak menyinggung kerangka Lickona
Rentang Waktu Publikasi	Tahun 2010–2025	Terbit sebelum 2010 atau setelah batas penelusuran yang ditetapkan
Relevansi Konteks	Konteks pendidikan dasar, menengah, atau sekolah Katolik secara umum	Fokus pada pendidikan tinggi, pendidikan non-Katolik, atau konteks moral yang tidak relevan
Ketersediaan Teks Penuh	Tersedia full-text untuk dianalisis	Tidak tersedia full-text
Kualifikasi Studi	Studi empiris (kualitatif, kuantitatif, mixed methods) yang menyajikan temuan relevan	Artikel yang tidak menyajikan data empiris atau hanya berupa opini/editorial

Proses seleksi artikel mengikuti empat tahapan PRISMA, yaitu identifikasi, penyaringan (screening), kelayakan (eligibility), dan inklusi (inclusion). Pada tahap identifikasi, sebanyak 152 artikel ditemukan. Setelah penghapusan duplikasi, tersisa 150 artikel. Pada tahap penyaringan judul dan abstrak, 58 artikel dieliminasi karena tidak relevan dengan fokus penelitian. Sebanyak 92 artikel melanjutkan ke tahap penilaian teks penuh, dan 72 artikel dapat diakses secara lengkap. Pada tahap kelayakan, 32 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Pada akhirnya, 40 artikel memenuhi seluruh persyaratan dan dianalisis lebih lanjut. Penilaian kualitas metodologis dilakukan menggunakan instrumen Critical Appraisal Skills Programme (CASP) untuk menjamin kredibilitas dan validitas studi yang disertakan. Data utama dari setiap artikel diekstraksi secara sistematis ke dalam matriks data, mencakup tahun publikasi, negara, desain penelitian, dimensi moral Lickona, nilai-nilai Katolik yang dominan, serta temuan utama.

Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik dan deskriptif. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola konseptual terkait knowing–feeling–action, sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi metodologis, konteks geografis, dan kecenderungan penelitian. Hasil dari dua pendekatan ini menjadi dasar untuk merumuskan model konseptual pendidikan karakter di sekolah Katolik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1.1 Proses Seleksi

Proses seleksi literatur dalam penelitian ini mengikuti pedoman PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang terdiri atas empat tahap utama: identifikasi, penyaringan (screening), kelayakan (eligibility), dan inklusi (inclusion). Pada tahap identifikasi, penelusuran dilakukan melalui dua basis data utama, yaitu Scopus melalui Publish or Perish dengan rentang waktu 2010-2025 dan berhasil mengumpulkan 152 artikel. Proses deduplikasi menggunakan perangkat lunak Mendeley mengidentifikasi 2 data duplikat, sehingga

tersisa 150 artikel unik yang kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya. Tahap penyaringan (screening) dilakukan dengan meninjau judul dan abstrak untuk memastikan relevansi dengan fokus penelitian, yaitu pendidikan karakter di sekolah Katolik. Sebanyak 58 artikel dikeluarkan karena tidak sesuai dengan konteks penelitian (konteks non-Katolik, atau tidak membahas pendidikan karakter). Dengan demikian, 92 artikel dinilai layak untuk ditinjau pada tahap penilaian teks penuh (full-text retrieval).

Selanjutnya, pada tahap kelayakan (eligibility), sebanyak 72 artikel berhasil diakses secara penuh dan dievaluasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah dijelaskan pada Tabel 1. Dari jumlah tersebut, 32 artikel dieliminasi karena tidak memuat dimensi moral secara eksplisit, bersifat teoretis tanpa dukungan data empiris, atau berfokus pada pendidikan tinggi teologi. Tahap akhir, yaitu inklusi (inclusion), menghasilkan 40 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan digunakan dalam sintesis akhir. Artikel-artikel tersebut menjadi dasar utama untuk menganalisis tiga fokus utama penelitian ini, yaitu: (a) kecenderungan dan arah penelitian pendidikan karakter di sekolah Katolik berdasarkan kerangka moral knowing, moral feeling, moral action selama 15 tahun terakhir, (b) bentuk penerapan dan integrasi dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam konteks pendidikan Katolik sebagaimana direpresentasikan dalam temuan penelitian terdahulu, serta (c) konstruksi model konseptual pendidikan karakter di sekolah Katolik yang dirumuskan melalui sintesis tematik atas berbagai hasil penelitian yang menggunakan kerangka Lickona.

Analisis terhadap ketiga fokus tersebut memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana teori Lickona diterjemahkan dalam praktik pendidikan Katolik, baik pada tataran kurikulum, pedagogi, maupun budaya sekolah. Selain itu, hasil sintesis dari 40 artikel terpilih juga memberikan dasar empiris untuk merumuskan model konseptual pendidikan karakter yang tidak hanya bersandar pada nilai-nilai moral universal, tetapi juga merefleksikan kekhasan identitas Katolik yang menekankan keterpaduan antara iman, akal budi, dan tindakan moral. Dengan demikian, tahap inklusi ini menjadi fondasi utama dalam upaya membangun pemahaman konseptual yang utuh mengenai pendidikan karakter di sekolah Katolik berdasarkan teori Lickona.

Proses seleksi yang digambarkan pada diagram PRISMA tersebut menunjukkan bahwa seluruh tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi telah dilakukan secara sistematis dan transparan sesuai dengan pedoman PRISMA 2020. Hasil akhir berupa 40 artikel terpilih mencerminkan representasi yang valid dan komprehensif mengenai penelitian pendidikan karakter di sekolah Katolik dalam rentang waktu 2010–2025. Temuan ini menjadi dasar bagi tahap selanjutnya, yaitu analisis tematik dan sintesis konseptual untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta arah pengembangan model pendidikan karakter berdasarkan kerangka moral knowing, moral feeling, moral action menurut Lickona.

## 1.2 Karakteristik Studi

Analisis sistematis terhadap empat puluh (40) artikel yang disertakan dalam kajian ini menunjukkan keragaman karakteristik penelitian baik dari sisi konteks geografis, pendekatan metodologis, maupun dimensi moral yang diadopsi berdasarkan kerangka Lickona (moral knowing, moral feeling, dan moral action). Secara umum, literatur yang dikaji mencerminkan distribusi global pendidikan Katolik, dengan representasi kuat dari negara-negara bertradisi pendidikan Katolik yang mapan seperti Australia, Kanada, Inggris, Irlandia, dan Amerika Serikat, disertai kontribusi yang meningkat dari Eropa Timur, Amerika Latin, dan Afrika Selatan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis iman Katolik merupakan wacana yang bersifat lintas budaya dan transnasional (Grace, 2016; Franchi & Rymarz, 2017).

### 1.2.1 Distribusi Geografis dan Konteks Institusional

Analisis terhadap 40 artikel menunjukkan bahwa penelitian pendidikan karakter di sekolah Katolik tersebar luas secara geografis, terutama di Australia, Kanada, Amerika Serikat, Inggris–Irlandia, serta berbagai negara Eropa dan Amerika Latin. Persebaran ini mencerminkan

keberagaman konteks sosial Gereja Katolik, mulai dari masyarakat sekuler pasca-modern hingga lingkungan plural dan misioner. Pada tingkat institusional, studi mencakup seluruh jenjang pendidikan: sekolah dasar (menekankan moral feeling), sekolah menengah (fokus pada moral knowing dan moral action), serta pendidikan tinggi (mengarah pada integrasi iman–akal budi dan formasi profesional). Beberapa studi konseptual juga menelaah kebijakan dan filosofi pendidikan Katolik lintas jenjang, menunjukkan kesinambungan teoretis antara misi Gereja dan praktik sekolah. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Katolik merupakan sistem global pembentukan karakter yang beradaptasi dengan konteks budaya tanpa kehilangan orientasi teologisnya: sekolah-sekolah di Barat lebih menyoroti identitas iman dalam menghadapi sekularisasi, sedangkan sekolah di Amerika Latin dan Afrika menonjolkan aspek praksis seperti solidaritas dan keadilan sosial.

### 1.2.2 Dimensi Lickona dan Fokus Moral

Analisis terhadap 40 studi menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antara tiga dimensi Lickona; moral knowing (38%), moral action (35%), dan moral feeling (27%) yang menggambarkan kecenderungan literatur Katolik untuk memulai pembentukan karakter melalui pengetahuan moral, menguatkannya melalui tindakan nyata, dan mengikatnya melalui pengalaman afektif dan spiritual. Dominasi moral knowing menegaskan perhatian pada aspek kognitif seperti kerangka normatif, doktrin, dan etika Katolik dalam kurikulum, sementara proporsi moral action yang signifikan mencerminkan pergeseran menuju praksis melalui pelayanan sosial dan aksi iman. Moral feeling yang lebih sedikit dieksplorasi menandakan adanya kesenjangan metodologis dalam pengukuran dimensi afektif seperti empati, belas kasih, dan pengalaman spiritual. Secara konseptual, temuan ini menuntut integrasi lebih kuat antara pengajaran kognitif, formasi spiritual, dan pembelajaran berbasis aksi agar pengetahuan moral tidak berhenti pada norma, tetapi teruji dalam tindakan. Secara metodologis, diperlukan instrumen evaluasi yang lebih sensitif terhadap konteks religius, pendekatan mixed-methods untuk menangkap dimensi afektif, serta desain longitudinal untuk melihat keberlanjutan perubahan karakter. Studi-studi holistik memperlihatkan bahwa knowing–feeling–action bekerja sebagai sirkuit dinamis yang berakar pada iman dan diwujudkan secara sosial, sehingga penelitian mendatang perlu mengembangkan instrumen dan desain riset yang mampu menangkap integrasi khas konteks Katolik, seperti liturgi, pelayanan, dan budaya komunitas iman.

### 2.2.3 Nilai Katolik yang Dominan

Analisis tematik menunjukkan bahwa pendidikan karakter Katolik ditopang oleh empat nilai utama: iman, kasih, harapan, dan keadilan sosial yang berperan sebagai fondasi integratif bagi dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Iman menempati posisi sentral sebagai sumber identitas moral dan kerangka makna yang membimbing penilaian etis serta pengajaran teologis, sekaligus menjadi dasar refleksi moral yang bermakna ketika dimediasi melalui pengalaman religius seperti liturgi dan doa. Kasih dan harapan berfungsi sebagai tenaga afektif yang mendorong empati, solidaritas, ketahanan moral, serta orientasi etis terhadap sesama, dan terbukti memfasilitasi internalisasi nilai melalui pengalaman emosional yang mendalam. Sementara itu, tema keadilan sosial dan komunitas iman menegaskan orientasi kolektif pendidikan Katolik, di mana sekolah menjadi ruang pembentukan komitmen etis terhadap transformasi sosial melalui pelayanan dan praksis bersama. Secara keseluruhan, nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Katolik bekerja sebagai sistem terpadu: iman menyediakan dasar normatif, kasih dan harapan memperkuat ranah afektif, sementara komunitas dan keadilan memberi ruang praksis bagi aktualisasi moral. Temuan ini mengarah pada rekomendasi perlunya kurikulum dan evaluasi yang secara simultan mengukur dimensi kognitif, afektif, dan konatif, serta memasukkan liturgi dan pelayanan sebagai komponen evaluatif yang kredibel.

## 1.3 Sintesis Tematik

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa ketiga dimensi moral menurut Lickona; moral knowing, moral feeling, dan moral action berperan secara integratif dalam pembentukan karakter di sekolah Katolik. Moral knowing muncul sebagai fondasi konseptual melalui kurikulum, pelajaran agama, dan refleksi nilai yang membangun rasionalitas iman serta pemahaman etis berdasarkan ajaran Gereja. Namun, pengetahuan ini tidak efektif tanpa didukung moral feeling, yaitu kepekaan hati nurani dan pengalaman spiritual yang ditumbuhkan melalui liturgi, doa bersama, dan praktik devosi yang membangun empati serta motivasi moral intrinsik. Pengalaman emosional dan spiritual tersebut menjembatani kesenjangan antara kognisi dan tindakan, mengubah pengetahuan moral menjadi komitmen batin yang dihayati.

Dimensi moral action menjadi puncak aktualisasi nilai melalui pelayanan sosial, program pastoral, dan aksi solidaritas yang memperlihatkan bagaimana iman dan afeksi diterjemahkan ke dalam perilaku nyata. Tindakan moral berfungsi bukan hanya sebagai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang memperkaya dimensi kognitif dan afektif siswa. Ketiga dimensi ini kemudian dipadukan dalam nilai kontekstual khas pendidikan Katolik; iman, komunitas, pelayanan, dan kasih yang berperan sebagai pengikat sistem. Iman memberi arah intelektual, komunitas menyediakan lingkungan afektif, sementara pelayanan dan kasih menjadi manifestasi utama pendidikan karakter yang holistik. Dengan demikian, sintesis ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Katolik merupakan ekologi spiritual yang menyatukan akal budi, afeksi, dan tindakan sosial dalam terang Injil, sehingga membentuk pribadi yang beriman, berbelarasa, dan aktif dalam kehidupan komunitas.

#### 1.4 Model Konseptual Pendidikan Karakter Sekolah Katolik Berbasis Lickona

Hasil sintesis tematik menunjukkan bahwa pembentukan karakter di sekolah Katolik berlangsung melalui interaksi dinamis antara tiga dimensi moral Lickona; moral knowing, moral feeling, dan moral action yang bekerja bukan secara linier tetapi saling memperkuat dalam siklus pembelajaran moral yang berkesinambungan. Moral knowing menyediakan dasar kognitif bagi refleksi etis, moral feeling membangun empati dan kedalaman spiritual, sedangkan moral action mewujudkan nilai iman dalam tindakan sosial nyata. Efektivitas ketiganya sangat dipengaruhi oleh ekologi moral sekolah Katolik, terutama spiritualitas Katolik, komunitas iman, keterlibatan keluarga, dan keteladanan guru sebagai faktor penguat internalisasi nilai. Berdasarkan temuan ini, penelitian mengusulkan Model Konseptual Pendidikan Karakter Sekolah Katolik Berbasis Lickona, yang menggambarkan hubungan integratif antara dimensi kognitif, afektif, dan konatif dengan konteks spiritual dan sosial sekolah, sehingga karakter berakar pada iman, dijiwai oleh kasih, dan diwujudkan melalui tindakan pelayanan dalam kehidupan nyata.



Gambar 1. Model Konseptual Pendidikan Karakter Sekolah Katolik Berbasis Lickona

Model konseptual ini menggambarkan bahwa pembentukan karakter di sekolah Katolik berlangsung melalui interaksi dinamis antara tiga dimensi moral Lickona; moral knowing, moral

feeling, dan moral action yang bekerja sebagai siklus refleksi, afeksi, praksis yang saling memperkuat. Pengetahuan moral memberikan landasan rasional dan teologis bagi penilaian etis; perasaan moral menumbuhkan empati, kasih, dan motivasi spiritual; sementara tindakan moral menjadi ekspresi nyata nilai iman dalam kehidupan sosial, sekaligus memberi umpan balik yang memperdalam kesadaran kognitif dan afektif. Ketiga dimensi inti ini beroperasi dalam ekologi moral yang dibentuk oleh empat konteks penguat Spiritualitas Katolik, Komunitas Iman, Keterlibatan Keluarga, dan Teladan Guru yang menyediakan landasan teologis, ruang relasional, kontinuitas formasi, dan contoh hidup bagi internalisasi nilai. Integrasi antara dimensi internal individu dan konteks eksternal ini menunjukkan bahwa karakter Katolik tidak hanya dibangun melalui pengajaran moral, tetapi melalui pengalaman spiritual dan sosial yang holistik. Secara teoretis, model ini memperluas kerangka Lickona dengan memasukkan dimensi kontekstual khas Katolik, sedangkan secara praktis ia menawarkan kerangka evaluatif dan panduan implementatif bagi kurikulum, formasi guru, liturgi sekolah, serta keterlibatan keluarga untuk membentuk karakter yang berakar pada iman, berorientasi pada komunitas, dan diwujudkan dalam tindakan pelayanan.

### 1.5 Interpretasi Temuan dan Kontribusi Penelitian

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kerangka moral knowing–feeling–action dari Lickona tetap relevan dalam memahami pembentukan karakter, namun dalam konteks sekolah Katolik ketiga dimensi tersebut bekerja dalam horizon yang diperluas secara imanal dan spiritual. Pengetahuan moral berakar pada iman yang memberi arah, makna, dan justifikasi etis; perasaan moral dimediasi oleh pengalaman spiritual seperti liturgi, doa, dan retreat yang mengubah empati menjadi komitmen batin; sementara tindakan moral muncul sebagai praksis kasih yang diwujudkan melalui pelayanan sosial dan aktivitas pastoral. Ketiga dimensi ini membentuk siklus dinamis refleksi–afeksi–praksis yang diperkuat oleh ekologi moral sekolah Katolik, termasuk komunitas iman, keterlibatan keluarga, dan keteladanan guru sebagai *witness of faith*. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter Katolik bersifat ekosistemik, transformatif, dan komunal, di mana iman bukan hanya sumber motivasi moral, tetapi juga prinsip dasar yang menghidupkan proses kognitif, afektif, dan konatif secara terpadu sehingga karakter dipahami sebagai ekspresi iman yang diwujudkan dalam kasih dan tindakan sosial.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mengintegrasikan teori pendidikan karakter sekuler dengan spiritualitas Katolik ke dalam sebuah model konseptual yang koheren dan aplikatif. Model ini memperluas kerangka Lickona melalui penambahan dimensi iman sebagai prinsip ontologis dan spiritualitas sebagai energi afektif yang menggerakkan moral knowing menuju moral action secara bermakna. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan integral yang memandang manusia sebagai makhluk moral sekaligus spiritual, sehingga pendidikan karakter tidak hanya diarahkan pada pembentukan kebajikan etis, tetapi juga formasi pribadi yang utuh dalam terang iman. Pada tataran praktis, model konseptual ini menyediakan dasar bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan sekolah Katolik yang menggabungkan pembelajaran kognitif, formasi afektif, pengalaman liturgis, dan pelayanan sosial. Kontribusi ini memperkaya wacana global pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa integrasi rasionalitas moral dan spiritualitas transformatif mampu menghasilkan model pendidikan nilai yang relevan bagi konteks plural, berorientasi pada martabat manusia, dan berkomitmen pada kebaikan bersama.

### 1.6 Implikasi Praktis dan Keterbatasan Penelitian

Hasil sintesis model konseptual menghasilkan beberapa implikasi praktis penting bagi penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah Katolik. Pertama, peran guru Katolik perlu diperkuat sebagai *witness of faith* yang tidak hanya mengajarkan nilai moral, tetapi menghidupkannya melalui keteladanan hidup, pembinaan spiritual, dan pendampingan pastoral. Hal ini menuntut program formasi guru yang menekankan integrasi kompetensi pedagogis, kedalaman iman, serta kecakapan reflektif. Kedua, sekolah dipandang sebagai komunitas iman

yang membangun budaya moral kolektif melalui liturgi, praktik pelayanan sosial, dan iklim sekolah yang berakar pada spiritualitas Katolik. Budaya ini menempatkan seluruh warga sekolah; guru, siswa, dan tenaga kependidikan sebagai aktor pembentuk karakter, bukan sekadar pelaksana kurikulum. Ketiga, kolaborasi sinergis antara sekolah, Gereja, dan keluarga menjadi kunci terbentuknya kontinuitas formasi karakter, di mana nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah dan dimaknai dalam kehidupan liturgis Gereja. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui program formasi terpadu, keterlibatan paroki dalam kegiatan sosial, dan pendampingan pastoral keluarga, sehingga pendidikan karakter tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlangsung sebagai proses formasi iman yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai dasar pengembangan studi lanjutan. Dari segi cakupan data, tinjauan literatur terbatas pada publikasi 2010–2025 dan pada sumber berbahasa Inggris, sehingga belum sepenuhnya menangkap evolusi historis pendidikan karakter Katolik atau studi lokal dalam bahasa lain. Selain itu, model konseptual yang dihasilkan bersifat teoretis karena belum diverifikasi secara empiris di lapangan. Penelitian lanjutan perlu menggunakan pendekatan mixed methods, termasuk FGD, survei, dan wawancara untuk menguji hubungan antardimensi knowing–feeling–action dan peran faktor kontekstual seperti spiritualitas dan komunitas. Keterbatasan metodologis lainnya adalah belum adanya pengujian longitudinal atau lintas budaya untuk menilai keberlanjutan dan adaptabilitas model. Oleh karena itu, riset masa depan perlu mengembangkan instrumen pengukuran karakter berbasis spiritualitas Katolik dan melakukan penelitian aksi kolaboratif agar model ini tidak hanya dikonfirmasi, tetapi juga dikembangkan sebagai paradigma integral yang menghubungkan moralitas sekuler dan spiritualitas religius dalam pendidikan kontemporer. Pembahasan difokuskan pada mengaitkan data dan hasil analisisnya dengan permasalahan atau tujuan penelitian dan konteks teoretis yang lebih luas.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyajikan model konseptual pendidikan karakter di sekolah Katolik yang mengintegrasikan kerangka Thomas Lickona (moral knowing, moral feeling, moral action) dengan nilai-nilai spiritualitas dan komunitas iman Katolik. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) terhadap empat puluh studi berkualitas, diperoleh sintesis bahwa pembentukan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada instruksi moral, tetapi juga pada pengalaman spiritual dan budaya komunitas iman yang menjiwai seluruh ekosistem sekolah. Model yang dihasilkan menegaskan bahwa karakter Katolik terbentuk melalui interaksi dinamis antara pengetahuan moral, afeksi iman, dan tindakan kasih, yang semuanya berakar pada spiritualitas Kristiani.

Secara praktis, model ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum karakter kontekstual, pembinaan guru sebagai formator iman, dan penguatan kolaborasi sekolah, Gereja, keluarga dalam membangun budaya moral kolektif. Secara teoretis, penelitian ini memperluas teori karakter Lickona dengan menambahkan dimensi transendental iman dan spiritualitas sebagai fondasi moral. Untuk memperkuat validitas model, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan mixed methods guna menguji penerapan dan efektivitas model dalam konteks sekolah Katolik di berbagai budaya. Dengan demikian, model ini menawarkan paradigma integral pendidikan karakter yang mempersatukan iman, akal budi, dan kasih dalam praksis pendidikan Katolik kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. B. (2020). 'To Save a Soul': Catholic Mission Schools, Apartheid, and the 1953 Bantu Education Act. *Journal of Religious History*, 44(2), 149–167. <https://doi.org/10.1111/1467-9809.12664>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). *Character education and moral development: Building a moral foundation for education*. Routledge.
- Bryk, A. S., Lee, V. E., & Holland, P. B. (2021). *Catholic schools and the common good*. Harvard

- University Press.
- Congregation for Catholic Education. (2017). *Educating to fraternal humanism: Building a civilization of love*. Vatican Press
- Carswell, M. (2018). Promoting fundamentalist belief? How scripture is presented in three religious education programmes in Catholic primary schools in Australia and England and Wales. *British Journal of Religious Education*, 40(3), 288–297. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1493271>
- Christiani, T. K. (2014). The future of religiosity education in Catholic schools in Yogyakarta, Indonesia. *South East Asia Research*, 22(4), 525–540.
- D’Agostino, T. J., Dowd, R., & Mugo, J. (2019). Faith-based education in changing social, economic, and political contexts: Perspectives from Catholic educators in Kenya. *The Review of Faith & International Affairs*, 17(4), 76–88.
- D’Agostino, J., Grace, G. R., & Rymarz, R. (2019). *Faith-based education in a secular age: Catholic schools in a changing world*. Springer.
- Elliott, G., McCormick, J., & Bhindi, N. (2019). A social cognitive framework for examining the work of Catholic religious education teachers in Australian high schools. *British Journal of Religious Education*, 41(2), 134–144. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484692>
- Frabutt, J. M., Holter, A. C., & Nuzzi, R. J. (2013). What are they Saying about Catholic Schools? Discourse on PK-12 Catholic Education, 2005 to 2010. *Journal of Research on Christian Education*, 22(1), 75–96. <https://doi.org/10.1080/10656219.2013.768125>
- Franchi, L., & Rymarz, R. (2017). The education and formation of teachers for Catholic schools: responding to changed cultural contexts. *International Studies in Catholic Education*, 9(1), 2–16. <https://doi.org/10.1080/19422539.2017.1286905>
- Freeman, G. G. (2013). The implementation of character education and children’s literature to teach bullying characteristics and prevention strategies to preschool children: An action research project. *Early Childhood Education Journal*, 41(5), 277–284.
- Gemmell, K. M. (2019). “Living a philosophical contradiction?” Progressive education in the Archdiocese of Vancouver’s Catholic schools, 1936–1960. *History of Education Quarterly*, 59(3), 351–378.
- Gleeson, J. (2018). *Identity and Catholic education: Contemporary challenges for schooling in faith*. Springer.
- Grace, G. (2023). *Catholic education and the pursuit of the common good: Faith, justice, and human flourishing*. Routledge.
- Grochowski, C. H. E. Z. (2015). The Congregation for Catholic education: how it works to support the educational mission of universities and schools internationally. *International Studies in Catholic Education*, 7(2), 134–144. <https://doi.org/10.1080/19422539.2015.1072954>
- Hagan, D. C., & Houchens, G. (2016). Catholic School Faculty Meetings: A Case Study Linking Catholic Identity, School Improvement, and Teacher Engagement. *Journal of Catholic Education*, 20(1). <https://doi.org/10.15365/joce.2001042016>
- Hatfield, M. (2022). Emotional regulation and middle-class Irish education: a case study of nineteenth century Catholic convent schools. *History of Education*, 51(3), 367–380. <https://doi.org/10.1080/0046760X.2021.1983035>
- Han, H. (2014). Virtue ethics, positive psychology, and a new model of science and engineering ethics education. *Science and Engineering Ethics*, 21(4), 951–967.
- Hyde, B. (2010). A dispositional framework in religious education: Learning dispositions and early years’ religious education in Catholic schools. In *Journal of Beliefs and Values* (Vol. 31, Issue 3, pp. 261–269). <https://doi.org/10.1080/13617672.2010.521000>
- Hyde, B. (2013). A category mistake: Why contemporary Australian religious education in Catholic schools may be doomed to failure. *Journal of Beliefs and Values*, 34(1), 36–45. <https://doi.org/10.1080/13617672.2013.759344>
- Huchting, K., Cunningham, M. P., Aldana, U. S., & Ruiz, D. (2017). *Communities of Practice: A*

- Consortium of Catholic Elementary Schools' Collaborative Journey. *Journal of Catholic Education*, 21(1), 62–83. <https://doi.org/10.15365/joce.2101042017>
- Imbarack Dagach, P., & Imbarack Dagach, P. (2021). Is Catholic education a promoter of the meaning of life? A look at the school context in Chile. *International Studies in Catholic Education*, 13(1), 35–61. <https://doi.org/10.1080/19422539.2021.1907966>
- Jeynes, W. H. (2012). Response to the Journal of School Choice's Special Section on "Private Religious Protestant and Catholic Education in North America: Contributions and Concerns." *Journal of School Choice*, 6(2), 235–251. <https://doi.org/10.1080/15582159.2012.673889>
- Kirwan, M., & Whittle, S. (2021). 'Faith without ideology is dead': what are the implications for Religious Education in Catholic schools and colleges of taking this assertion seriously? An essay for teachers of the subject to consider. *International Studies in Catholic Education*. <https://doi.org/10.1080/19422539.2021.1949145>
- Kowalski, M. J., Macaluso, K., & Navoa Svarovsky, G. (2020). The Alliance for Catholic Education: how this programme supports Catholic schools in the USA (2007–2020+). *International Studies in Catholic Education*, 12(1), 74–86. <https://doi.org/10.1080/19422539.2020.1705682>
- Law-Davis, S., & Topliss, J. (2023). Perceptions of pre-service and graduate early childhood and primary teachers regarding their confidence in teaching Religious Education in Catholic primary schools. *British Journal of Religious Education*, 45(1), 57–68. <https://doi.org/10.1080/01416200.2022.2108001>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- López, A. I. S., & Mary, N. H. (2013). Strategies for solidarity education at Catholic schools in Chile: Approximations and descriptions from the perspectives of school principals. *Education, Citizenship and Social Justice*, 8(1), 3–16. <https://doi.org/10.1177/1746197912448707>
- Mąkosa, P. (2016). Challenges for teachers of religious education in Catholic and state schools in Poland: a comparative study. *International Studies in Catholic Education*, 8(2), 168–178. <https://doi.org/10.1080/19422539.2016.1206399>
- Malizia, G., & Pieroni, V. (2019). Empirical report of research on religious education in Italian Catholic schools (2017). *International Studies in Catholic Education*, 11(1), 51–64. <https://doi.org/10.1080/19422539.2018.1561133>
- Meidl, C., & Meidl, T. (2013). Character education in three schools: Catholic, Quaker and public. *Education 3-13*, 41(2), 178–187. <https://doi.org/10.1080/03004279.2011.566885>
- Neven Van Pelt, D. A., Sikkink, D., & Pennings, R. (2012). Rejoinder to William H. Jeynes' "Response to the Journal of School Choice's special section on 'Private religious Protestant and Catholic education in North America: Contributions and concerns.'" *Journal of School Choice*, 6(3), 252–258
- O'Gorman, R. T. (2015). Corporate takeover of U.S. catholic education and the effect on catholic identity: Models from the churchs 19th-century schools and 21st-century hospitals. *Religious Education*, 110(2), 212–230. <https://doi.org/10.1080/00344087.2015.1013909>
- Perrigo, C., Wang, Z., & Miseliunaite, A. (2024). Holistic education in character formation: Global perspectives. *Educational Review*, 76(3), 412–428.
- Pizzaballa, P. (2012). The Holy Places as an opportunity for evangelisation and education: Some religious and cultural background and resources for teachers in Catholic schools. *International Studies in Catholic Education*, 4(2), 179–185. <https://doi.org/10.1080/19422539.2012.708173>
- Queiroz E Melo, R. (2013). Relations Between Catholic Schools Funded by the State and the National Educational Inspectorate in Portugal-Freedom of Education With State Funding. *Journal of School Choice*, 7(3), 312–333.

- <https://doi.org/10.1080/15582159.2013.808570>
- Rossiter, G. (2010). Perspective on contemporary spirituality: Implications for religious education in Catholic schools. *International Studies in Catholic Education*, 2(2), 129–147. <https://doi.org/10.1080/19422539.2010.504019>
- Rutz, A. (2012). Elementary education and the practices of literacy in Catholic girls' schools in early modern Germany. *Paedagogica Historica: International Journal of the History of Education*, 48(2), 283–298.
- Rymarz, R. (2011). Catechesis and religious education in Canadian catholic schools. *Religious Education*, 106(5), 537–549. <https://doi.org/10.1080/00344087.2011.613355>
- Rymarz, R. (2012). Faithful dissent and religious education in Canadian Catholic schools: A response to McDonough. *International Studies in Catholic Education*, 4(1), 82–91. <https://doi.org/10.1080/19422539.2012.650493>
- Rymarz, R. (2013). Comparing religious education in Canadian and Australian Catholic high schools: Identifying some key structural issues. *British Journal of Religious Education*, 35(2), 175–187. <https://doi.org/10.1080/01416200.2011.628203>
- Rymarz, R. (2022). Investigating the Work of School Based Religious Education Leaders in Australian Catholic Schools. *Religious Education*, 117(1), 50–60. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1978160>
- Rymarz, R., & Belmonte, A. (2014). Some life history narratives of religious education coordinators in Catholic schools. *International Studies in Catholic Education*, 6(2), 191–200. <https://doi.org/10.1080/19422539.2014.929808>
- Rymarz, R., & Belmonte, A. (2020). The questions students ask? A preliminary examination of the questions raised in religious education classes in Catholic schools. *British Journal of Religious Education*, 42(2), 120–128. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1710695>
- Sokol, B. W., Sanchez, S. J., Wassel, B., Sweetman, L., & Peterson, A. M. (2021). Moral character and the civic mission of American universities: The Catholic, Jesuit vision of justice education. *International Journal of Christianity and Education*, 25(1), 61–82. <https://doi.org/10.1177/2056997120972437>
- Van Peltd, D. A. N., Sikkink, D., & Pennings, R. (2012). Rejoinder to William H. Jeynes' "Response to the Journal of School Choice's Special Section on 'Private Religious Protestant and Catholic Education in North America: Contributions and Concerns.'" *Journal of School Choice*, 6(2), 252–258. <https://doi.org/10.1080/15582159.2012.673893>
- Velez, G., Angucia, M., Durkin, T., O'Brien, L., & Walker, S. (2021). Teacher and administrator perceptions of peace education in Milwaukee (US) Catholic schools. *Journal of Peace Education*, 18(3), 360–383. <https://doi.org/10.1080/17400201.2021.2005006>
- Willems, F., Denessen, E., Hermans, C., & Vermeer, P. (2012). "Silent citizenship educators" in dutch catholic schools: Exploring teachers' moral beliefs about citizenship in relation to their conduct of citizenship education. *Journal of Empirical Theology*, 25(1), 77–98. <https://doi.org/10.1163/157092512X635752>
- Wodon, Q. (2019). Pluralism, the Public Purse, and Education: An International Estimate of Savings to State Budgets from K-12 Catholic Schools. *Review of Faith and International Affairs*, 17(2), 76–86. <https://doi.org/10.1080/15570274.2019.1608666>

## BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Ambrosius Tode Peya Nia Do, Universitas Negeri Jakarta,  
Guru di sekolah SMA Santa Maria Nanga Pinoh dan sekarang  
menmpuh pendidikan Magister Manajemen Pedidikan di  
Universitas Negeri Jakarta. (082318643130)